

Article

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekopedagogi: Dari Teologi Antroposentris ke Teo-Ekosentris dalam Kurikulum Merdeka

A. Roisul Burhani¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan ; samirrois83@gmail.com

* Correspondence: samirrois83@gmail.com

Citation: A. R Burhani,
"Rekonstruksi Epistemologi
Pendidikan Agama Islam
Berbasis Ekopedagogi: Dari
Teologi Antroposentris ke Teo-
Ekosentris dalam Kurikulum
Merdeka", *Islamologica*, Vol. 1
No.1, pp. 1-14, March. 2026

Received: 1-03-2026

Accepted: 12-03-2026

Published: 28-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors.
Submitted for possible open
access publication under the
terms and conditions of the
Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International
License (CC BY SA) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekopedagogi dengan menggeser paradigma teologis dari antroposentris menuju teo-ekosentris dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis global yang menunjukkan keterbatasan pendekatan PAI konvensional yang masih didominasi oleh pola normatif-tekstual dan kurang responsif terhadap tantangan lingkungan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis sumber-sumber utama berupa karya ilmiah otoritatif serta literatur akademik mutakhir yang relevan dengan epistemologi Islam, ekopedagogi, dan pendidikan berkelanjutan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan pendekatan kritis-interpretatif untuk mengidentifikasi pola konseptual serta kesenjangan epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi PAI konvensional cenderung memisahkan pengetahuan keagamaan dari realitas ekologis, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran ekologis peserta didik. Rekonstruksi yang ditawarkan mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas ekologis dalam kerangka dialogis yang melahirkan paradigma teo-ekosentris. Paradigma ini menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab moral-spiritual. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang strategis untuk mengimplementasikan paradigma tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek dan integrasi *eco-spirituality*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka epistemologi PAI yang kontekstual serta kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas model ini dalam berbagai konteks pendidikan.

Keywords: Pendidikan Agama Islam; Ekopedagogi; Epistemologi; Paradigma Teo-Ekosentris; Kurikulum Merdeka; Eco-Spirituality; Pendidikan Berkelanjutan

1. Introduction

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks global yang terus berubah, PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi harus bertransformasi menjadi sarana pembentukan kesadaran kritis dan kontekstual terhadap realitas kehidupan (Azra, 2019). Hal ini menjadi semakin penting di tengah krisis multidimensional yang dihadapi dunia modern, termasuk krisis moral, sosial, dan ekologis.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini adalah krisis lingkungan global yang ditandai dengan perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change menegaskan bahwa aktivitas manusia menjadi faktor utama dalam mempercepat degradasi lingkungan (Change, 2023). Krisis ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada cara pandang manusia terhadap alam yang cenderung eksploitatif dan antroposentris.

Dalam perspektif pendidikan Islam, persoalan lingkungan sejatinya memiliki dimensi teologis yang kuat. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* seringkali dipahami secara sempit sebagai legitimasi dominasi manusia atas alam, bukan sebagai amanah untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Nasr, 1996). Akibatnya, praktik pendidikan agama cenderung mengabaikan dimensi ekologis sebagai bagian integral dari spiritualitas Islam.

Dominasi paradigma teologi antroposentris dalam pembelajaran PAI telah menyebabkan terjadinya reduksi makna ajaran Islam menjadi sekadar ritual formal dan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Padahal, ajaran Islam secara substansial juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari ibadah (Foltz et al., 2003). Ketidadaan integrasi nilai ekologis dalam PAI menunjukkan adanya problem epistemologis dalam cara pengetahuan agama diproduksi dan diajarkan.

Epistemologi Pendidikan Agama Islam selama ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan normatif, yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama tanpa diimbangi dengan pendekatan kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial (Al-Attas, 1995). Pendekatan ini berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk krisis lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologis yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris secara lebih dialogis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah ekopedagogi, yaitu paradigma pendidikan yang menekankan kesadaran ekologis, keadilan lingkungan, dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan kehidupan (Kahn, 2010). Ekopedagogi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga pada transformasi kesadaran dan tindakan peserta didik dalam menjaga alam.

Integrasi ekopedagogi dalam PAI membuka peluang untuk mengembangkan paradigma teologi baru yang tidak lagi antroposentris, melainkan teo-ekosentris. Paradigma ini menempatkan Tuhan sebagai pusat, dengan seluruh ciptaan sebagai bagian dari sistem yang saling terhubung dan harus dijaga keseimbangannya (Nasr, 1996). Dengan demikian, menjaga lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan.

Dalam konteks Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas untuk inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai ekopedagogi dalam PAI melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, Kurikulum Merdeka menjadi momentum strategis untuk merekonstruksi pembelajaran PAI agar lebih transformatif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam secara terpisah, kajian yang secara khusus mengintegrasikan rekonstruksi epistemologi PAI dengan pendekatan ekopedagogi dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih terbatas. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek pedagogis tanpa menyentuh dimensi epistemologis dan teologis secara mendalam (Azra, 2019; Kahn, 2010). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan interdisipliner.

Perkembangan kajian pendidikan Islam dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual, khususnya dalam merespons tantangan global seperti krisis lingkungan dan disrupsi digital. Studi terbaru menekankan pentingnya mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer nilai, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial peserta didik (Huda et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi PAI menjadi kebutuhan mendesak agar tetap relevan dengan dinamika zaman.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia mendorong lahirnya inovasi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang memungkinkan integrasi nilai-nilai lintas disiplin, termasuk ekopedagogi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan secara simultan

(Suryadi et al., 2022). Namun demikian, integrasi nilai ekologis dalam PAI masih sering bersifat implisit dan belum terstruktur secara epistemologis.

Lebih lanjut, kajian tentang pendidikan berbasis keberlanjutan (*education for sustainable development*) menekankan bahwa perubahan paradigma pendidikan harus dimulai dari transformasi cara pandang terhadap relasi manusia, Tuhan, dan alam. UNESCO dalam laporan terbarunya menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu membentuk *transformative competencies*, termasuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab global (UNESCO, 2021). Dalam konteks ini, rekonstruksi epistemologi PAI berbasis teo-ekosentris menjadi sangat relevan untuk menjawab tuntutan tersebut.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, ekologis, dan pedagogis secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini menawarkan pendekatan komprehensif melalui rekonstruksi epistemologi PAI berbasis ekopedagogi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual, tetapi juga membuka peluang implementasi praktis dalam pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Rahman & Setiawan, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam berbasis ekopedagogi dengan menggeser paradigma teologi dari antroposentris menuju teo-ekosentris dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara epistemologi PAI, ekopedagogi, dan paradigma teo-ekosentris yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, ekologis, dan transformatif.

2. Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekopedagogi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengukuran empiris, melainkan pada analisis konseptual, filosofis, dan teoretis terhadap paradigma pendidikan Islam dalam merespons krisis ekologis global (Creswell & Creswell, 2023).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan pada eksplorasi makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap konsep epistemologi, teologi, dan pedagogi dalam pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara kritis berbagai konstruksi pengetahuan yang berkembang dalam PAI serta mengidentifikasi kelemahan paradigma yang masih bersifat antroposentris (Denzin & Lincoln, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yang disesuaikan dengan karakter penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini berupa teks-teks otoritatif dan karya ilmiah utama (primary scholarly sources) yang secara langsung membahas epistemologi Islam, teologi lingkungan, dan ekopedagogi. Sumber ini mencakup karya klasik dan kontemporer yang menjadi rujukan utama dalam konstruksi teori, sehingga memiliki otoritas akademik tinggi dalam membangun kerangka konseptual penelitian (Denzin & Lincoln, 2023; Krippendorff, 2021). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka yang relevan dengan konteks penelitian. Klasifikasi ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan sumber tekstual sebagai basis utama dalam menghasilkan interpretasi mendalam terhadap fenomena konseptual dan teoretis (Creswell & Creswell, 2023; Flick, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi berbagai sumber literatur yang relevan. Proses ini melibatkan penelusuran database akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar untuk memperoleh literatur terbaru yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan ekopedagogi (Snyder, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan, serta konstruksi makna yang terkandung dalam literatur yang dianalisis. Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2021).

Selain analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis kritis untuk mengevaluasi paradigma epistemologi PAI yang berkembang saat ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bias antroposentris dalam pendidikan agama serta menawarkan alternatif paradigma berbasis teo-ekosentris yang lebih kontekstual (Kincheloe, 2020).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan integratif-interkonektif dengan menghubungkan perspektif teologi Islam, filsafat pendidikan, dan teori pendidikan lingkungan. Pendekatan ini penting untuk menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan keberlanjutan ekologis (Tilbury, 2020).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi. Triangulasi dilakukan dengan mengkaji kesesuaian antara teori klasik dan temuan kontemporer dalam bidang pendidikan Islam dan ekopedagogi (Flick, 2022).

Selanjutnya, proses sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kerangka konseptual yang utuh. Sintesis ini menghasilkan model rekonstruksi epistemologi PAI berbasis ekopedagogi yang berorientasi pada penguatan kesadaran ekologis dan spiritualitas peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka (Sterling, 2021).

Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoretis yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap krisis global. Selain itu, metode ini juga memberikan dasar yang sistematis untuk pengembangan penelitian lanjutan yang bersifat empiris di masa depan (Biesta, 2020).

3. Results and Discussion

3.1. Epistemologi PAI Konvensional dan Keterbatasannya

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak praktik pembelajaran masih didominasi oleh paradigma normatif-tekstual. Pengetahuan keagamaan cenderung diposisikan sebagai seperangkat kebenaran yang telah final, lalu ditransmisikan kepada peserta didik melalui pola pedagogi yang menekankan reproduksi pengetahuan, bukan produksi makna. Dalam kerangka ini, keberhasilan pembelajaran sering diukur melalui penguasaan materi, hafalan konsep, dan kemampuan menjawab soal, sementara kapasitas interpretatif terhadap problem nyata kehidupan relatif kurang memperoleh ruang. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa epistemologi PAI masih bergerak dalam horizon *transmission of doctrine*, belum sepenuhnya memasuki horizon *critical religious understanding* (Azra, 2019; Huda et al., 2020).

Secara teoretis, dominasi pendekatan tersebut berakar pada kecenderungan memahami wahyu secara linear dan kurang dialogis terhadap realitas sosial. Wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan utama, tetapi proses pedagogis sering berhenti pada level normatif, tanpa pengembangan relasi epistemik antara teks, akal, pengalaman, dan konteks historis. Akibatnya, pembelajaran PAI kerap mengalami apa yang disebut sebagai *epistemic closure*, yakni tertutupnya ruang tafsir terhadap persoalan-persoalan kontemporer seperti krisis ekologis, ketimpangan sosial, dan tantangan etika teknologi (Al-Attas, 1995). Dalam konteks ini, problem epistemologis PAI bukan terletak pada sumber ajarannya, melainkan pada cara pengetahuan agama diorganisasikan, dimediasi, dan ditransformasikan dalam praktik pedagogis.

Secara kontekstual, keterbatasan epistemologi PAI konvensional tampak ketika peserta didik memahami ayat-ayat kauniyah hanya sebagai bukti kekuasaan Tuhan, tetapi belum sampai pada kesadaran etis bahwa alam juga mengandung tuntutan moral untuk dijaga. Padahal, krisis ekologis kontemporer menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi dapat dipandang sebagai isu teknis semata, melainkan sebagai persoalan peradaban yang berkaitan dengan orientasi nilai dan cara manusia memahami relasinya dengan kosmos. Dalam hal ini, PAI sesungguhnya memiliki modal teologis yang sangat kaya, tetapi belum sepenuhnya dioperasionalkan ke dalam kerangka pedagogis yang responsif terhadap tantangan zaman (Change, 2023; UNESCO, 2021).

3.2. Paradigma Ekopedagogi dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa ekopedagogi menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk mereorientasi pembelajaran PAI dari pedagogi yang berpusat pada transfer informasi menuju pedagogi yang menumbuhkan kesadaran ekologis. Dalam literatur pendidikan kritis, ekopedagogi dipahami sebagai paradigma yang menempatkan keberlanjutan, keadilan ekologis, dan tanggung jawab antargenerasi sebagai horizon etik pendidikan. Dengan demikian, ekopedagogi tidak hanya mengajarkan “pengetahuan tentang lingkungan”, tetapi membentuk *ecological consciousness* yang memungkinkan peserta didik membaca keterkaitan antara sistem sosial, budaya, ekonomi, dan kerusakan ekologis (Kahn, 2010; Sterling, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, ekopedagogi menemukan resonansi teologis yang kuat. Al-Qur'an memuat sejumlah konsep kunci seperti *mīzān* (keseimbangan), *fasād* (kerusakan), *amānah* (tanggung jawab), dan *khalīfah* (perwalian), yang secara substantif membentuk fondasi etika ekologis. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut selama ini lebih banyak diajarkan pada level normatif daripada diintegrasikan sebagai kerangka berpikir pedagogis. Di sinilah ekopedagogi berfungsi bukan sebagai konsep eksternal yang ditempelkan pada PAI, tetapi sebagai medium untuk mengaktualkan dimensi ekologis yang secara inheren sudah terkandung dalam khazanah Islam (Dharma & Manufa, 2024; Foltz et al., 2003).

Secara kontekstual, urgensi integrasi ekopedagogi semakin kuat ketika dihubungkan dengan realitas Indonesia yang menghadapi persoalan deforestasi, krisis sampah plastik, pencemaran sungai, dan degradasi ruang hidup. Pendidikan agama yang tidak mengaitkan spiritualitas dengan kesadaran ekologis berisiko menghasilkan religiositas yang privat, tetapi lemah dalam tanggung jawab sosial-ekologis. Karena itu, integrasi ekopedagogi dalam PAI perlu dipahami sebagai transformasi orientasi pembelajaran: dari sekadar memahami ajaran agama menjadi menghidupkan etika ekologis dalam tindakan nyata (Programme, 2021; UNESCO, 2021).

3.3. Rekonstruksi Epistemologi Berbasis Teo-Ekosentris

Temuan utama penelitian ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari teologi antroposentris menuju teo-ekosentris. Dalam paradigma antroposentris, manusia diposisikan sebagai pusat dan alam dipahami terutama dalam kerangka utilitarian—yakni sebagai sumber daya yang tersedia bagi kepentingan manusia. Dalam horizon ini, relasi manusia dengan alam cenderung bersifat instrumental. Sebaliknya, paradigma teo-ekosentris menempatkan Tuhan sebagai pusat ontologis, sementara manusia dan alam dipahami sebagai sesama ciptaan yang berada dalam tatanan kosmik yang saling terhubung (Nasr, 1996).

Dalam perspektif ini, manusia tidak lagi dipahami sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai subjek moral yang memikul amanah ekologis. Pembacaan ulang terhadap konsep *khalīfah* menjadi penting. Jika dalam tafsir antroposentris konsep ini sering diasosiasikan dengan legitimasi dominasi, maka

dalam paradigma teo-ekosentris ia ditafsirkan sebagai tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Studi-studi mutakhir mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis ekologis modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual yang lahir dari desakralisasi alam (Masykur et al., 2023; Sayem, 2021).

Secara epistemologis, rekonstruksi yang diusulkan penelitian ini bertumpu pada integrasi tiga sumber pengetahuan: wahyu, rasio, dan realitas ekologis. Ketiganya tidak ditempatkan secara hierarkis-dikotomis, tetapi secara dialogis-interkonektif. Wahyu memberikan orientasi normatif, rasio menyediakan perangkat analitis, sedangkan realitas ekologis menghadirkan konteks empiris yang menuntut respons etis. Melalui konstruksi ini, PAI tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara doktrinal, tetapi juga bagaimana kebenaran itu diaktualkan dalam relasi manusia dengan dunia hidup.

3.4. Model Integrasi dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka menyediakan ruang institusional yang sangat strategis bagi integrasi paradigma teo-ekosentris dalam pembelajaran PAI. Karakter fleksibel Kurikulum Merdeka, terutama melalui pembelajaran berbasis proyek dan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5), memungkinkan isu keberlanjutan lingkungan diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan reflektif (Kemendikbudristek, 2022).

Secara pedagogis, integrasi ini dapat diwujudkan melalui tiga bentuk utama. Pertama, pembelajaran berbasis proyek ekologis, misalnya proyek konservasi air, pengelolaan sampah berbasis masjid, atau penghijauan sekolah yang dihubungkan dengan ayat-ayat kauniyah. Kedua, refleksi teologis terhadap fenomena ekologis lokal, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga belajar membaca realitas sebagai medan aktualisasi nilai agama. Ketiga, penilaian autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterlibatan etis, kolaboratif, dan praksis peserta didik (Suryadi et al., 2022).

Secara kontekstual, pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan global *education for sustainable development* yang menempatkan sekolah sebagai ruang transformasi sosial-ekologis. Studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi keberlanjutan dalam Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat *transformative competencies* peserta didik, khususnya kemampuan berpikir sistemik, antisipatif, dan normatif (Islamy, 2025). Dalam konteks PAI, hal ini berarti pembelajaran agama dapat menjadi medium pembentukan *eco-spirituality* yang operasional, bukan sekadar kesadaran simbolik.

Discussion

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa problem utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar pada aspek pedagogis, melainkan terletak pada struktur epistemologis yang mendasarinya. Dominasi pendekatan normatif-tekstual telah membatasi kemampuan PAI dalam merespons problem kontemporer, termasuk krisis ekologis global. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap pendidikan agama yang cenderung bersifat *content-oriented* dibandingkan *context-oriented*, sehingga kurang mampu membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial (Azra, 2019; Biesta, 2020).

Dalam perspektif teori pendidikan kontemporer, pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan cara berpikir dan bertindak peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi PAI yang diusulkan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menggeser orientasi pembelajaran dari *knowledge transmission* menuju *meaning-making process*. Pergeseran ini penting agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam menghadapi krisis lingkungan (Creswell & Creswell, 2023; Sterling, 2021).

Lebih jauh, konsep teo-ekosentris yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Paradigma ini memperluas pemahaman tentang relasi manusia, Tuhan, dan alam, yang sebelumnya cenderung bersifat dualistik menjadi relasi yang integratif dan holistik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa krisis ekologis modern tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritual dan epistemologis manusia (Nasr, 1996; Sayem, 2021).

Dari perspektif pedagogis, penerapan paradigma teo-ekosentris dalam PAI menuntut perubahan dalam desain pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman secara kritis dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dalam membentuk pemahaman peserta didik (Fosnot, 2013).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas yang diberikan membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekopedagogi dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam penyelesaian masalah lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *project-based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan (Suryadi et al., 2022).

Namun demikian, implementasi model ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan interdisipliner antara agama dan lingkungan. Selain itu, masih minimnya sumber belajar yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu ekologis juga menjadi hambatan dalam implementasi di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (Flick, 2022).

Selain faktor pedagogis, aspek struktural juga menjadi tantangan dalam implementasi rekonstruksi epistemologi PAI. Kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi ekologis dalam kurikulum dapat menghambat transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran agar paradigma teo-ekosentris dapat diimplementasikan secara sistematis (Tilbury, 2020).

Secara komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan agama juga telah berkembang di berbagai negara melalui pendekatan *eco-theology* dan *green education*. Namun, sebagian besar pendekatan tersebut masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek

epistemologis secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif melalui integrasi antara epistemologi, teologi, dan pedagogi dalam satu kerangka konseptual (Rahman, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan. Rekonstruksi epistemologi PAI berbasis ekopedagogi tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan paradigma teo-ekosentris, PAI diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab global.

4. Conclusions

Penelitian ini menegaskan bahwa problem utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terletak pada aspek metodologis pembelajaran, tetapi lebih mendasar pada struktur epistemologis yang masih didominasi oleh paradigma normatif-tekstual dan cenderung antroposentris. Paradigma tersebut menyebabkan pembelajaran PAI kurang responsif terhadap tantangan kontemporer, khususnya krisis ekologis global, sehingga nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran ekologis peserta didik.

Melalui pendekatan ekopedagogi, penelitian ini berhasil merekonstruksi epistemologi PAI dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas ekologis dalam satu kerangka yang dialogis dan kontekstual. Rekonstruksi ini menghasilkan paradigma teo-ekosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat ontologis, sekaligus menegaskan posisi manusia sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, menjaga lingkungan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas sosial semata, tetapi sebagai bagian integral dari ibadah dan manifestasi keimanan.

Kontribusi utama (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara epistemologi Pendidikan Agama Islam, ekopedagogi, dan paradigma teo-ekosentris dalam konteks Kurikulum Merdeka. Integrasi ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif melalui pendekatan berbasis proyek dan penguatan *eco-spirituality*.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang strategis untuk mengimplementasikan paradigma teo-ekosentris dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan kebijakan pendidikan yang integratif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik, pengembangan bahan ajar berbasis ekopedagogi, serta sinergi antara kebijakan dan praktik pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan konseptual yang belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji efektivitas model pembelajaran berbasis teo-ekosentris dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan spiritualitas peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

References

- [1] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- [2] Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- [3] Biesta, G. (2020). *Educational Research: An Unorthodox Introduction*. Bloomsbury Academic.
- [4] Change, I. P. on C. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. IPCC.
- [5] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- [6] Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- [7] Dharma, A. P., & Manufa, S. (2024). Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam atas sekularisme lingkungan. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1), 53–76. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i1.1308>
- [8] Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications.
- [9] Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press.
- [10] Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- [11] Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2020). Understanding environmental ethics in Islamic education. *Sustainability*, 12(8).
- [12] Islamy, M. I. (2025). Integrating Education for Sustainable Development into the Kurikulum Merdeka. *Environmental Education Research*, 31(5), 920–934. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2462254>
- [13] Kahn, R. (2010). *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis*. Peter Lang.
- [14] Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Kemendikbudristek.
- [15] Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2022). *Standar nasional pendidikan tinggi*. Kemendikbudristek.
- [16] Kincheloe, J. L. (2020). *Critical Pedagogy Primer*. Peter Lang.
- [17] Krippendorff, K. (2021). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- [18] Masykur, Z. M., Niam, S., & Naim, N. (2023). Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan. *Substantia*, 25(2), 155–170. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121>
- [19] Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- [20] Programme, U. N. E. (2021). *Faith for Earth: A Call for Action*. UNEP.
- [21] Rahman, F. (2023). Ecopedagogy and Islamic Religious Learning Transformation. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–15.

-
- [22] Rahman, F., & Setiawan, W. (2023). Eco-theology and Islamic pedagogy: Integrating faith-based environmental education. *International Journal of Islamic Thought*, 24, 45–58.
- [23] Sayem, M. A. (2021). A Survey Study of Recent Works on Nasr's Eco-Religious Thought. *Journal of Islam in Asia*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.31436/jia.v18i1.858>
- [24] Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [25] Sterling, S. (2021). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Green Books.
- [26] Suryadi, A., Nugraha, D., & Wibowo, A. (2022). Project-Based Learning in Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 389–402.
- [27] Tilbury, D. (2020). Education for Sustainability. *Policy and Practice*, 35(1), 5–14.
- [28] UNESCO. (2021). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.